

Peran Ulama Inong Pocut Baren dalam Pendidikan Perempuan di Aceh

Nuraini H. A. Mannan^{1*},

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

Email: nuraini.mannan@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

Aceh region, since ancient times ulama have always had a special place in the hearts of the people, their fatwas have always been role models and guides. In Aceh there are also many ulama who have great influence, but the majority of people only know male ulama. Discussions about female ulama in Aceh seem to be out of the scope of research so that Acehnese female ulama seem to be unknown to the wider community. Therefore, the topic of Pocut Baren as an Acehnese female cleric is very interesting for researchers. The problems in this research are What is Pocut Baren's biography and, What is Pocut Baren's role when he became an Acehnese female cleric. From the results of the study it can be seen that Pocut Baren was a noble woman who was born in 1880 in Tungkop, West Aceh Regency, Aceh Province. She is the daughter of Tengku Cut Ahmad uleebalang (traditional figure) Tungkop who is very influential. Since childhood, he has received a lot of religious education from scholars brought in by his father. Pocut Baren played an important role in the resistance of the Acehnese people against the Dutch colonialists. He is also active as an Acehnese cleric with his religious knowledge. He channeled many of his religious knowledge in the area he built with his father.

Keywords : Pocut Baren; Islamic scholar; woman.

ABSTRAK

Daerah Aceh, sejak dahulu ulama selalu mendapat tempat yang khusus di dalam hati masyarakat, fatwa-fatwanya selalu menjadi panutan dan panduan. Di Aceh juga banyak terdapat ulama yang berpengaruh besar namun mayoritas masyarakat hanya mengenal ulama-ulama dari kaum laki-laki saja. Pembahasan mengenai ulama perempuan di Aceh seakan lepas dari bidikan penelitian sehingga ulama perempuan Aceh seakan tidak dikenal oleh masyarakat luas. Oleh karenanya topik Pocut Baren sebagai ulama perempuan Aceh menjadi sangat menarik bagi peneliti. Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana biografi Pocut bareng dan, Bagaimana peran Pocut baren ketika menjadi ulama perempuan Aceh. Dari hasil kajian dapat diketahui bahwa Pocut Baren merupakan perempuan bangsawan yang lahir pada tahun 1880 di tungkop, Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh. Ia adalah Putri Tengku Cut Ahmad uleebalang (tokoh adat) Tungkop yang sangat berpengaruh. Sejak kecil ia telah banyak menerima pendidikan ilmu agama dari ulama-ulama yang didatangkan oleh ayahnya. Pocut Baren berperan penting dalam perlawanan rakyat Aceh terhadap penjajah Belanda. Ia juga aktif sebagai ulama Aceh dengan ilmu agama yang dimilikinya. Banyak menyalurkan ilmu-ilmu agama yang dimilikinya di dalam daerah yang ia bangun bersama ayahnya.

Kata kunci : Pocut Baren; ulama; perempuan.

PENDAHULUAN

Aceh dari zaman ke zaman membuktikan bahwa para ulama selalu mendapat tempat yang khusus di dalam hati masyarakat fatwa-fatwanya selalu menjadi panutan dan panduan. Di Aceh juga banyak terdapat ulama-ulama yang berpengaruh besar dalam agama Islam sebagai contoh disebutkan Tengku Chik pante Kulu, Tengku Chik Ditiro, Tengku Panglima Polem, dan di Aceh juga terdapat beberapa ulama perempuan salah satunya yaitu Pocut baren. Pocut Baren adalah salah seorang ulama perempuan yang berada di Aceh, khususnya Aceh Barat yaitu di daerah uleebalang Tungkop Aceh Barat. Ia merupakan sosok ulama yang sangat berpengaruh besar dalam mempelajari tentang agama-agama Islam.

Pocut Baren adalah Putri Tengku Cut Ahmad, uleebalang Aceh Barat Ia merupakan seorang putri bangsawan, yaitu uleebalang Tungkop yang sangat pandai dalam pendidikan agama sehingga ia dijuluki seorang ulama perempuan. Bukan saja sebagai ulama tetapi ia juga disebut sebagai seorang pahlawan yang telah berjasa besar dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia Ketika bangsa Aceh dijajah oleh pasukan Jepang dan Belanda.

Perempuan juga bisa menjadi sosok seorang ulama bagi bangsanya, kasihnya memancarkan sejuta cahaya yang dapat mendatangkan kemaslahatan bagi semua titik sejarah berbicara Bagaimana perempuan-perempuan tangan besi dari segenap penjuru dunia mampu membawa rakyat yang dipimpinnya ke arah pintu gerbang kemenangan tanpa melupakan kodrat dan kewajibannya Aceh merupakan salah satu daerah yang sempat dinaungi oleh bendar-pendar kasih dari para Sultanah, Perdana Menteri, Panglima, Laksamana serta sederet nama besar lainnya.

Kaum perempuan di Indonesia memiliki peluang yang cukup besar untuk berkiprah dalam berbagai bidang termasuk di Ranah keulamaan dan keilmuan. Perempuan muslim tidak hanya bebas untuk memperoleh pendidikan baik formal maupun nonformal tetapi juga untuk tampil di ruang publik. Ulama perempuan masih sangat langka, bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di wilayah-wilayah Muslim lainnya pada awalnya istilah ulama secara sederhana berarti orang yang mengetahui, atau orang yang memiliki ilmu. Tidak ada pembatasan ilmu spesifik dalam pengertian ini. Tetapi, seiring perkembangan dan terbentuknya ilmu-ilmu Islam, khususnya Syari'ah atau fiqih, pengertian ulama menyempit menjadi "orang yang memiliki pengetahuan dalam bidang fiqih".

Dalam konteks Aceh, istilah ulama perempuan atau *Teungku Inong* bisa ditemui baik dalam masyarakat dari perspektif sejarah seperti Pocut Baren misalnya adalah sosok-sosok yang direfer sebagai ulama perempuan dalam sejarah Aceh. Di samping sebagai pejuang juga seorang ulama yang memimpin daerah atau Pesantren. Di masa-masa selanjutnya istilah dan parang *Teungku Inong* ini tidak begitu populer, bisa jadi sosok *Teungku Inong* tersebut ada, tapi tidak lazim disebut *Teungku Inong*, atau peran-peran yang dulu dimainkan *Teungku Inong* sudah diambil oleh lembaga atau institusi formal sebagai dampak dari perubahan sosial yang ada.

Dalam terminologi ilmu pengetahuan, ulama diartikan sebagai orang-orang yang memahami dan menguasai berbagai ilmu pengetahuan, Meskipun demikian Islam memberikan kriteria tersendiri terhadap ulama antara lain beriman berilmu dan beramal, ulama tidak hanya mengurus masalah ibadah semata, tetapi ulama harus memahami masalah sosial, politik ekonomi dan kenegaraan.

Keberadaan ulama perempuan Aceh ini, sangat diharapkan bertujuan untuk peningkatan intelektualitas dan religiusitas sosiologis perempuan Aceh melalui berbagai macam penggalian potensi diri atau peningkatan kualitas sehingga kehidupan masyarakat Aceh yang religius mendorong untuk senantiasa melakukan kebaikan dan perkembangan dalam berbagai hal. Peranan ulama perempuan Aceh kini, sangat signifikan dan dibutuhkan oleh masyarakat Aceh, sebagai mediator dan tempat bertanya terhadap persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat, terutama hal yang berkenaan dengan perempuan.

Ulama adalah pewaris nabi, penyambung estafet misi yang dibawakan oleh Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Ulama sebagai pengkaji dan orang yang mengajarkan ajaran yang bersumber dari Alquran dan hadis. Dalam sejarah masyarakat Aceh ulama memiliki peran sosial penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Pada masa kolonial misalnya terbukti lewat upaya mereka membangkitkan semangat jihad untuk mengusir Belanda dari tanah Aceh tidak hanya itu peran ulama ketika itu adalah memberikan penerangan dan pembahasan terhadap berbagai masalah ibadah mahdhah sampai masalah kairu mahdah atau muamalah membahas permasalahan yang berbeda dengan keahlian yang berbeda pula.

Ulama sering diartikan sebagai orang yang ahli agama Islam atau memiliki ilmu pengetahuan agama Islam. Ia menggunakan ilmunya itu untuk beribadah mengajar dan memimpin masyarakat, menjadi imam salat memimpin daya atau Pesantren. Dalam pengertian yang luas seiring dengan perkembangan Iptek maka ulama di samping memiliki ilmu agama yang pengetahuan umum secara general yang digunakannya untuk berdakwah, berfatwa, dengan Ulul Amri terdapat dalam Alquran.

Aceh secara historis memiliki beberapa figur tokoh perempuan yang bisa dikategorikan sebagai ulama perempuan atau (*Teungku Inong*). Tengku Inang ini bisa saja muncul dari kalangan daya maupun dari kalangan non Dayah, semangat dan intelektualitas ini pun hingga saat ini masih melekat pada pribadi perempuan Aceh, bahwa kemunculan ulama perempuan Aceh bukanlah sejarah tiba-tiba namun melalui sebuah proses yang panjang terlepas dari definisi ulama perempuan bahwa kiprah dan peran ulama perempuan Aceh kini, memberikan pencerahan intelektual secara sosiologis dan normatif dalam artian memberi pemahaman kepada masyarakat dengan memberikan kontribusi keilmuan atau pendidikan dan hidup bermasyarakat dengan menuangkan nilai-nilai religiusitas di masyarakat.

Ulama bagi rakyat Aceh merupakan sosok yang sangat penting dan selalu dibutuhkan untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Ulama dianggap mampu berpikir secara bijaksana namun secara historis keberadaan ulama dalam komunitas masyarakat Aceh saling mempunyai hubungan kerjasama dengan pemerintahan setempat ulama mempunyai pengaruh spiritual secara mendalam dengan keahliannya dalam ilmu agama karena mereka melaksanakan ajaran tentang Islam dalam pandangan masyarakat tradisional Aceh ulama memiliki keramahan dan kelebihan yang diberikan oleh Allah SWT.

Metode Penelitian

Pada bagian metode penelitian, penulis harus menyebutkan secara komprehensif, pendekatan penelitian, populasi dan sampel/informan, teknik pemilihan sampel/informan, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Bagian ini juga tidak memuat subjudul.

BIOGRAFI SINGKAT POCUT BAREN

Asal Usul Kelahiran dan Keturunan

Pocut Baren merupakan perempuan bangsawan yang lahir pada tahun 1880 di Tungkop, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Indonesia. Ia adalah putri Teuku Cut Ahmad, Uleebalang (tokoh adat) Tungkop yang sangat berpengaruh. Oleh karena ayahnya seorang Uleebalang, maka banyak ulama yang datang ke kediaman ayahnya untuk mendiskusikan masalah-masalah keagamaan. Sebagaimana gadis-gadis Aceh lainnya, Pocut Baren lahir dan dibesarkan dalam suasana konflik dan peperangan. Darah kepahlawanan dari ayahnya mengalir ke dalam tubuh Pocut Baren yang menyebabkan dirinya menjadi pejuang yang sangat ditakuti oleh pihak penjajah.

Sebagaimana gadis-gadis Aceh lainnya, Pocut Baren lahir dan dibesarkan dalam suasana peperangan. Suasana seperti ini telah membentuk pribadinya sebagai seorang manusia yang harus mampu menghadapi berbagai tantangan yang menimpa mereka. Sejak kecil ia telah dilatih dengan berbagai ujian berat yang mampu membentuk dirinya sebagai seorang yang kuat, berani, ulet, dan yang terpenting dengan semangat yang membara untuk memusuhi Belanda. Dengan didikan seperti ini, setelah dewasa dia akan mampu mendarmabaktikan dirinya untuk kepentingan bangsa dan negara. Ia dengan rela meninggalkan kehidupan sebagai seorang puteri *uleebalang* dengan menggabungkan diri ke dalam barisan pejuang yang hidup di rimba belantara.

Dalam usia muda (7-14 tahun) ia selalu mengikuti ayahnya dalam berbagai medan perang di Aceh Barat, sehingga dentuman meriam dan gemerincing kelewang tidaklah asing bagi remaja putri itu, fisik dan mentalnya dibina oleh hikayat-hikayat Aceh yang melantunkan syair perjuangan, sehingga membekas dalam jiwanya semangat pantang menyerah dalam kondisi dan situasi bagaimanapun dalam memperjuangkan kebenaran yang diyakininya.

Karena sejak kecil telah biasa hidup dalam ujian berat, maka dalam darahnya telah mengalir jiwa ksatria dan pemberani dalam menghadapi semua musuh agama, nusa dan bangsa. Ini mengindikasikan bahwa “Alam atau lingkungan berpengaruh besar dalam mendidik anak manusia”. Meskipun ia sebagai seorang bangsawan, namun kehidupan yang mewah dan serba berkecukupan itu ditinggalkannya, lalu di gantikan dengan hidup bergerilya di hutan-hutan dalam rangka membela dan mempertahankan tanah air yang di cintainya.

Setelah usia dewasa, Pocut Baren melangsungkan pernikahan dengan seorang Kejrueen yang menjadi Uleebalang Geume di samping sebagai panglima perang di Woyla. Dia sempat berjuang melawan Belanda bersama-sama dengan suaminya, dan setelah suaminya pulang ke Rahmatullah sebagai seorang Syuhada dalam pertempuran seru di Woyla pada tahun 1898, Pocut menggantikan suaminya baik sebagai Uleebalang maupun sebagai panglima perang dalam usia yang sangat muda, waktu itu Pocut Baren masih

berusia sekitar 18 tahun, seorang janda muda yang luar biasa dan mengagumkan. Pendiriannya semakin teguh dan bergelora ketika suaminya gugur di medan perang.

Ditinggal syahid suaminya tidak membuat Pocut Baren patah semangat, sebaliknya ia malah bangkit melancarkan serangan terhadap pasukan Belanda yang melakukan ronda di sekitar wilayah pertahanannya. Ciri khas dari Pocut Baren adalah ia selalu membawa rencong di badannya dan pada saat berjalan di tempat yang mencurigakan dan berbahaya ia selalu menghunus pedangnya ditangan namun bila suasana aman pedangnya diserahkan pada seorang pengawal yang selalu setia berada di belakangnya.

Pocut Baren merupakan seorang perempuan yang tahan menderita, sanggup hidup dalam waktu lama dalam pengembaraannya di gunung-gunung dan hutan belantara. Pengalaman dan penderitaan hidup seperti itu mulai ia jalani semasa berjuang bersama-sama dengan Cut Nyak Dhien. Wataknya yang pemberani, tabah dan ulet menjadi model yang berharga dalam perjuangan. Ia sangat dihormati dan disegani oleh teman-teman seperjuangannya dan ditaati oleh pengikut-pengikutnya serta ditakuti oleh musuh-musuhnya. Hal ini diakui sendiri oleh Doup, salah seorang mantan komandan marsose di Aceh yang ditulisnya dalam buku yang berjudul *Gedenk book van het Korps Marechaussee*. Berkat kepemimpinannya dalam peperangan dengan taktik perang gerilya, Belanda dipaksa menelan kerugian besar.

Pocut Baren telah berjuang dalam waktu yang cukup lama. Sejak masa muda, ia telah terjun ke kancah pertempuran. Pocut Baren telah menunjukkan kesetiiaannya yang tinggi pada Cut Nyak Dhien, baik dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda maupun dalam pengembaraan bersama dari satu empat ke tempat lain, dari satu hutan ke hutan lain dengan menahan lapar dan penderitaan. Pengalaman bertempur yang diperoleh dari perjuangan bersama Cut Nyak Dhien itu, semakin memperteguh pendiriannya dalam perlawanan terhadap Belanda, terutama ketika ia memimpin sendiri pasukannya. Begitu suaminya gugur dalam pertempuran, ia bertekad untuk melanjutkan perjuangan suaminya membebaskan Aceh dari cengkeraman Belanda.

Pendidikan dan Karyanya

Dalam sendi kehidupan masyarakat Aceh, setiap anak baik perempuan maupun laki-laki akan mendapatkan pelajaran mengaji di rumah atau di tempat pengajian yang lain, seperti *rumoh teungku seumeubeut* atau bahkan meunasah gampong.

Dari hasil pendidikan agama yang diperolehnya selama bertahun-tahun di meunasah dan rangkang itulah tertanam dalam jiwanya satu kepribadian tertentu yang berakar dalam dan teguh. Sesuai dengan ajaran yang diyakininya, Pocut Baren sanggup berkorban apa saja, baik harta Benda, kedudukan maupun nyawanya, demi tegaknya kepentingan agama dan bangsa. Keyakinan serupa itu ia buktikan sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Ia dengan rela meninggalkan kesenangan dan kemewahan.

Selain pendidikan agama yang kental, situasi politik dan peperangan yang berkepanjangan di Aceh Barat telah membentuk sikap dan watak Pocut Baren semakin dewasa. Pada saat perempuan ini menginjak usia dewasa, sebagian Aceh Barat telah dikuasai oleh Belanda. Maka tidak mengherankan jika ia tumbuh menjadi seorang perempuan yang taat beribadah dan patuh menjalankan syariah Islam, serta menjadi pejuang yang tangguh melawan penjajah.

Pocut Baren juga telah banyak menulis pantun dan syair, baik dalam bahasa Aceh maupun huruf Melayu Arab (jawi). Bahkan karya-karya sastranya oleh para penulis Belanda banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda dan disimpan di perpustakaan Universitas Leiden, Belanda. Banyak orang hingga kini masih melantunkan syair-syairnya memang begitu indah dan menggugah. Bahkan telah banyak orang yang mampu menghafal buah karyanya dan ia dendangkan pada saat senggang atau pada acara keluarga. Hasil karya sastranya sampai saat ini masih banyak orang yang melantunkannya

Salah satu contoh karya Pocut Baren berbentuk syair dalam bahasa Aceh adalah sebagai berikut :

Ie Krueng Woyla ceukoelikat (Sungai Woyla keruh pekat)
Engkot jilumpat jisangka ie tuba (ikan melompat dikira tuba)
Seungap di yub seungap di rambut (sunyi di kolong senyap di rambut)
Meurubok Barat buka suara (hari malam buka suara)
Bukon sayang itek di kapay (Wahai sayang itik dikapal)
Jitimoh bule ka si on sapeue (Bulunya tumbuh aneka warna)
Bukon sayang bilek ku tinggay (tinggallah engkau bilikku sayang)
Teumpat ku tido siang dan malam (tempat peraduanku siang dan malam)

Karya Pocut Baren bukan dalam bentuk tulisan, seperti buku, artikel dan sebagainya. Segala bentuk pemikiran dan perjuangannya dalam menghadapi kolonialisme Belanda dapat kita katakan sebagai hasil karya-karya besarnya yang patut diapresiasi. Salah satu karyanya kini diabadikan dalam sebuah prasasti yang diletakkan di samping makam Pocut Baren di Desa Tungkop Kecamatan Sungai Mas.

Pejuang Perempuan

Perempuan dalam masyarakat Aceh yang selama ini lebih banyak bercerita tentang sejarah masa lalu, dari masa kerajaan-kerajaan di Aceh kolonialisme dan perjuangan kemerdekaan, serta sekelumit dari masa revolusi fisik pasca kemerdekaan Republik Indonesia. Islam menjadi pilar yang sangat penting dalam membentuk tatanan sosial masyarakat Aceh sepanjang sejarah, termasuk dalam hal status dan peran perempuan. Salah satu aspek yang paling sering dikemukakan oleh para ahli yang meneliti Aceh dalam hal ini bahwa komitmen keislaman yang hidup dalam masyarakat Aceh tidak mengurangi independensi ekonomi dan juga fleksibilitas kehidupan perempuan.

Keberanian dan kesatriaan perempuan Aceh melebihi segala perempuan yang lain, lebih-lebih dalam mempertahankan cita-cita kebangsaan dan keagamaannya dan ia berada, baik di belakang layar maupun secara terang-terangan menjadi pemimpin perlawanan tersebut. Ia rela menerima hidup dalam kancah peperangan. Di balik tangan yang sifat lemah-lembut, kulit halus, kelewang dan rencong dapat menjadi senjata yang berbahaya di tangan perempuan Aceh.

Di bidang lain terlihat dari adanya perempuan yang menjadi Sultanah (perempuan kepala pemerintahan Kerajaan Aceh), laksamana (pemimpin angkatan perang), *uleebalang* (kepala kenegerian) dan tidak sedikit yang berperan sebagai pemimpin perlawanan terhadap penjajah. Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa perempuan Aceh tidak saja sebagai pemain yang pasif di balik layar, sebagai penyiap makanan di dapur umum, ataupun sebagai pendorong suami dan anaknya untuk bertempur, bahkan lebih daripada itu.

Kesatriaian perempuan Aceh, terutama dalam mempertahankan cita-cita kebangsaan dan keagamaannya, mereka rela menanggung hidup di medan perang dalam melahirkan anaknya di sana, mereka tidak pernah menakut-nakuti suaminya, tetapi sebaliknya mereka berperang bersama-sama suaminya, kadang-kadang di sampingnya, bahkan tidak jarang juga di depannya. Perempuan Aceh berjuang demi jalan Allah, mereka adalah juga pemimpin perlawanan. Perempuan pejuang tidak saja berasal dari kelompok bangsawan dan ulama, tetapi tidak sedikit di antara mereka yang datang dan kalangan rakyat biasa.

Wanita Aceh berjuang atas dasar “Sabilullah” (jalan Allah) menampik setiap kompromi, ia tidak akan mengkhianati wataknya sebagai seorang perempuan. Para remaja/anak-anak juga mempunyai peranan selama berlangsungnya aksi perlawanan. Mereka dalam batas-batas kemampuannya, ikut menyiasati sejauh mana kekuatan patroli Belanda yang sedang atau akan beroperasi pada suatu waktu di tempat tertentu, dan tidak jarang pula mereka terlibat dalam suatu pertempuran.

Agama Islam telah menempatkan perempuan pada kedudukan yang sangat penting terutama dalam pembangunan masyarakat dan negara. Sehubungan dengan hal ini Nabi Muhammad SAW telah bersabda bahwa “perempuan adalah tiang negara”, apabila baik wanitanya, maka baiklah negaranya, sebaliknya apabila rusak perempuan, maka rusak pula negara. Dalam kaftan ini, maka ada sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa “*meutuah aneuk meusebab ma, meutuah bak donya meunyoe na hareuta*” (artinya bertuah anak karena jerih payah seorang ibu, bertuah hidup di dunia bila memiliki harta).

Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri adalah selama perang kolonial Belanda di Aceh (1873-1942) peranan para perempuan Aceh telah turut menentukan lamanya berlangsung perang tersebut. Tidak sedikit di antara mereka yang menjadi penggerak massa rakyat, pemimpin perlawanan, berdiri di garis depan mengomandankan perang di jalan Allah melawan *kaphee* Belanda yang hendak menjajah tanah airnya. Para perempuan Aceh itu telah memenuhi tugas rang diperintahkan oleh agama (Islam) dan yang selama ini telah mendarah daging dalam memenuhi kehidupan ini, yaitu agar setiap pria dan perempuan Islam siap selalu mengorbankan harta dan jiwa mereka untuk melawan musuh tang memerangi mereka, tetapi dalam kenyataan mereka tidak pernah gentar untuk menghadapinya.

Perjuangan perempuan Aceh dalam kancah peperangan telah memberi warna tersendiri dalam sejarah perjuangan Aceh. Sederetan nama muncul seperti Cut Nyak Dhien, Cut Nyak Meutia, Pocut Baren, Pocut Nyak Intan dan pejuang perempuan lainnya. Peran mereka sangat besar, tak pernah ada rasa takut gentar mendampingi suami ke medan perang, meskipun melintasi hutan yang penuh marabahaya di dalam hutan belantara terkadang mereka harus menahan lapar dan dahaga namun semangat mereka tidak pernah sima dalam membela tanah air dan agama. Peran serta aktif mereka di dalam peperangan sebagaimana dinyatakan. Mengenai perempuan Aceh bahwa perannya di dalam masa perjuangan sukar untuk di nilai dan biasanya aktif sekali. Perempuan Aceh gagah berani adalah penjelmaan rasa dendam terhadap Kolonial Belanda yang tak ada taranya serta tidak mengenal damai. Jika ia turut bertempur maka tugas itu dilaksanakan dengan suatu energi yang tak kenal maut dan mengalahkan kaum pria. Keberanian perempuan Aceh yang cukup tangguh di dalam perjuangan kiranya mereka patut mendapat gelar Srikandi.

Keunikan tokoh perempuan Aceh ini, dilihat dengan keberanian dan keteguhan hati dalam menjalankan perjuangan, hal ini tidak dimiliki daerah lain yang hanya dilakukan

pria pada umumnya. Akan tetapi di Aceh perempuan pun menjadi barisan perlawanan terhadap bentuk kolonialisasi di Aceh.

Pada posisi ini, perempuan Aceh mempunyai kontribusi terhadap perjuangan rakyat Aceh dan memiliki rasa tanggung jawab moral sosial. Pada dasarnya banyak tokoh perempuan Aceh yang melakukan pengusiran terhadap bangsa asing. Catatan Zentgraff mengatakan bahwa, peran perempuan Aceh dalam perang membuat para penjajah susah menilai sosok pribadi mereka. Perempuan Aceh gagah berani, yang menjadi ancaman terhadap penjajah (Belanda) yang tidak mengenal damai. Jika ia turut bertempur maka tugas itu dilaksanakan dengan suatu tenaga yang tidak dikenal biasanya mengalahkan prianya.

Dalam konsep Syariat Islam, kedudukan laki-laki dan perempuan sama dalam anal kejadian, artinya perempuan bukan subordinatif laki-laki, tidak ada lebih kurang dari keduanya kecuali yang paling taqwa. Dengan demikian sesungguhnya kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan yang marak didengungkan saat ini diilhami dari ajaran agama Islam. Konstruksi sosial budaya yang masih memorduakan perempuan jelas bukan produk syariat Islam meskipun hal ini masih terlihat di kalangan orang Islam itu sendiri. Kiprah perempuan ke depan haruslah tertumpu pada pemberdayaan intelektual untuk menampilkan kualitas sesuai dengan yang diinginkan, sehingga pernyataan yang mengatakan bahwa jika sumber daya perempuan diabaikan maka lebih separuh penduduk ini akan hidup sia-sia tak bermakna, tetapi jika sumber daya perempuan mampu dimanfaatkan maka mereka akan menjadi potensi bangsa yang luar biasa, benar adanya dan menjadi kenyataan. Dengan tidak melupakan kodratnya sebagai perempuan, pemberdayaan memang mutlak dibutuhkan, supaya memiliki kualitas berbangsa dan kualitas berkeluarga pada khususnya. Banyak ragam pemberdayaan kaum perempuan, antara lain: Melalui jalur pendidikan, baik formal maupun non formal, terciptanya kemitraan antara laki-laki dan perempuan dengan tetap mengacu pada dimensi perbedaan dan persamaan dan berupaya memberdayakan diri dengan cara meningkatkan rasa percaya diri, memahami tujuan hidup dan dapat membuka diri untuk bermusyawarah.

Dengan demikian, di awal abad 21 ini, pemberdayaan dan pengembangan karir perempuan dalam konteks ibadahpun mutlak harus ditingkatkan, yakni ibadah amaliah, amar makruf nahi mungkar dan beramal shalih yang dimulai dari diri sendiri, mulai saat ini dan mulai dari yang kecil.

PERAN POCUT BAREN SEBAGAI ULAMA PEREMPUAN DI ACEH

Peran Sebagai Ulama

Di Aceh ulama sangat dihormati dan dihargai oleh masyarakat sepanjang sejarah. Nasehat dan semangat yang di kobarkan ulama mempunyai makna filosofis yang dapat mempengaruhi jiwa masyarakat, maka tidak heran kalau di Aceh ulama tidak hanya berfungsi sebagai guru dan pengajar, tapi ulama juga dapat menggerakkan masa untuk berperang melawan kolonialisme. Seperti halnya Pocut Baren, selain sebagai seorang pahlawan perempuan Ia juga menyandang status sebagai ulama perempuan daerahnya tersebut, Pocut Baren telah mengabdikan sebagai ulama di Gampong Tungkop dan Ia juga telah membangun sebuah dayah untuk masyarakatnya mempelajari ilmu agama di daerahnya . Ia dikenal sebagai ulama perempuan yang begitu bijaksana dalam mengembangkan ilmunya kepada masyarakat Gampong Tungkop.

Demikian besarnya peran ulama baik pada masa kerajaan pasai maupun pada masa kerajaan Aceh Darussalam. Keharmonisan itu telah meninggalkan kesan yang sulit diulangi dalam masyarakat Aceh sekarang ini. Banyak karya yang ditulis para ulama dulu telah menjadi pedoman hidup masyarakat dan para pemimpin-pemimpin Aceh selama berabad-abad. Dalam pembahasan terdahulu, Al-Ghazali mengkotomikan antara karakter ulama dunia dan karakter ulama akhirat. Perbedaan itu akar. mempermudah kita dalam memahami dan membedakannya. Ulama yang sibuk dengan urusan duniawi, mengurus kepentingan pribadi, dan mengumpulkan harta Benda secara tamak adalah karakter ulama duniawi, dan karakter ini sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip yang dimiliki oleh seorang ulama akhirat.

Ukuran keilmuan seseorang ulama dalam tradisi Aceh ada batasnya, dari rang hanya mampu membaca al-Quran sampai kepada yang berilmu tinggi. Ukuran apapun ilmunya tidak ada masalah, asalkan ia dapat mengajarkan pada orang lain. Atau sebaliknya, orang lain itu yang pro-aktif mengambil manfaat dari kelebihan ilmu agamanya yang dimilikinya. Oleh karena itu dalam struktur kehidupan sosial budaya masyarakat Aceh ada beberapa *laqab* yang diberikan pada ulama yaitu *teungku meunasah*, *teungku imum*, *teungku imum syik*, *teungku seumubeuet*, *teungku leuhe*, *teungku rangkang*, *teungku bale*, *teungku dayah*, dan *teungku kali*. Di antara *laqab* (julukan) yang diberikan itu, *teungku imum syik* atau *teungku syik* dianggap yang paling tinggi derajat keulamaannya dalam masyarakat Aceh.

Sebagai *waratsatul ambiya*, ulama harus memiliki karakter kenabian. dalam diri ulama itu harus tertanam kejujuran, amanah, tabliq dan fatanah. Jujur tidak pernah berkata dusta, amanah dapat dipercaya, tabliqh menyampaikan ilmu pengetahuan dengan tulus ikhlas tanpa pamrih, dan fathanah cerdas dan peka dalam menyikapi berbagai persoalan yang sedang dan akan dihadapi umat. Artinya memberikan pemikiran-pemikiran positif dan solusi terhadap masalah-masalah yang mengarah kepada perpecahan umat Islam itu sendiri. Itulah karakter sederhana yang harus diwarisi dan dimiliki jika ingin disebut ulama dalam masyarakat Aceh.

Peran ulama tidak hanya berhubungan dengan agama bahkan juga berhubungan dengan kekuasaan. Dalam pengertian bahwa ulama tidak menempati posisi atau jabatan fungsional dalam pemerintahan, tapi mereka adalah sebagai penasihat, pengarah dan memberi masukan kepada Sultan baik dalam penyelenggaraan negara atau agama. Oleh karena itu, ada beberapa hal menarik rang dapat dijadikan format para ulama Aceh masa kini dalam menata kembali kehidupan umat. Pertama, para ulama dulu walaupun mereka di tentang (kritik) dalam beberapa masalah agama mereka menyikapinya secara arif dan bijak, kedua, menghargai dan menjunjung tinggi “adab majlis” dengan menghormati dan menghargai pendapat orang lain, ketiga, membuka wawasan keislaman dengan tidak melakukan *punishment* terhadap salah satu pendapat dari salah satu kelompok, keempat, ketika terjadi selisih paham kembali kepada Allah dan Rasul, kelima, ulama tidak hidup atas menara gading untuk kepentingan kelompok atau memisahkan diri dengan kerajaan dan masyarakat.

Mayoritas ulama yang lahir di era kerajaan Islam Samudra Pasai diperkirakan berasal dan luar Aceh yaitu dari Timur Tengah, Persia, dan India. Hal ini didasarkan pada bentuk pemakaian nama mereka seperti Makhdum Sadar Jahan, Tun Makhdum Mua, dan Tun Hasan. Dan aspek asal-usulnya seperti Syakh Isma’il dan Makkah, Faqir dan Ma’abri,

Amir Dawlasi dari Delhi, Qadhi Amir Sayyid dari Syiraz, dan Faqih Tajuddin dari Isfahan.

Ketika terjadi perdebatan masalah agama, ulama diikutsertakan, dan duduk berdampingan dengan Sultan. Indikasi ini menunjukkan bahwa kredibilitas ulama pada kerajaan Aceh sangat diperhitungkan dan dihormati. Berkat kegigihan ulama dalam berkarya menyebarkan ajaran Islam, maka Kerajaan Pasai, Melaka, Demak, dan Jawa Timur, telah diakui dan memperoleh identitas Islam. Kemampuan ulama dalam menghadirkan ajaran Islam pada Sultan dan lingkungan istana ini telah menambah kemuliaan dan derajat kerajaan.

Sebagai bagian dari komponen masyarakat, baik ulama dan umara tentu saja memiliki peran dan fungsi yang spesifik, namun sedikit banyak juga berpengaruh terhadap aspek kehidupan masyarakat. Secara teoritis aspek sosial religius cenderung merupakan spesifikasi peran dan fungsi ulama, namun dalam realitanya terjadi hubungan simbolis yang saling mempengaruhi. Pasca kenabian dan masa-masa selanjutnya peranan tugas para nabi kemudian diemban oleh ulama. Bahkan secara antisipatif ulama-ulama dinyatakan oleh rasul sebagai pewaris para nabi. Dengan menuju kepada peran dan tugas para nabi. Quraisy Shihab, berpendapat bahwa paling tidak terdapat empat peran dan fungsi yang harus diemban, yaitu :

Peran tabliq ulama berkewajiban menyampaikan wahyu kepada umatnya peran tabyin menjadi otoritas untuk menafsirkan atau menjelaskan berbagai dogma agama sesuai dengan semangat Islam kemudian mensosialisikannya kepada umat sebagai proporsional. Di samping itu karna ulama sebagai tempat rujukan terhadap berbagai masalah yang dihadapi umat Islam maka ulama yang berfungsi sebagai tahkim berkewajiban memberi keputusan hukum atau fatwa terhadap persoalan yang dihadapi umat baik di minta ataupun tidak. Dan dalam kesehariannya maka ulama harus mampu menjalankan peran uswah (publik figur) bagi umat.

Dalam mengembangkan peran tahkim ulama tidak saja harus mengkaji berbagai kitab yang telah dirumuskan oleh para ulama sebelumnya, tetapi untuk dapat menyelesaikan berbagai kasus yang selalu dihadapi oleh ulama harus dapat menyelesaikannya secara kontekstual dengan memperhatikan kondisi yang terjadi di saat keputusan dilakukan. Ulama dituntut untuk dapat mengembangkan prinsip-prinsip yang ada dalam Al-Quran untuk menjawab tantangan zaman yang selalu berupa dan semakin kompleks baik dibidang politik, ekonomi, hukum sosial dan budaya.

Konsekuensi dari peran yang diemban ini, ulama harus menjadi pemimpin dalam masyarakat dan harus dapat menjadi petunjuk dan bimbingan yang mengarahkan perkembangan budaya modern atau teknologi. Di kalangan masyarakat Aceh yang dikenal sangat religius elit sosial ulama menempati peran dan fungsi signifikan, namun dalam kehidupan masyarakat terdapat stratifikasi yang cenderung membentuk piramida. Mayoritas umat Islam berada pada strata yang menengah lalu mengerucut dan golongan ulama berada pada puncaknya.

Pocut baren sebagai ulama perempuan Aceh juga telah mengabdikan seluruh kemampuannya untuk rakyat Aceh. Saat ia melihat masyarakat di sekitarnya tak memiliki ilmu pengetahuan, Ia mengabdikan dirinya untuk mengajarkan segenap ilmu yang dimilikinya kepada para penuntut ilmu yang ingin belajar kepadanya. Ketika ia melihat masyarakat Aceh terancam oleh kedatangan *kaphée* Belanda ke Aceh dan saat mengetahui

istana kerajaan di Kutaraja telah jatuh ke tangan Belanda, sebagai ulama ia mengambil tugas untuk memimpin rakyat Aceh melakukan perlawanan dengan semangat *jihad fi sabilillah* untuk merebut kembali istana kerajaan dan mengusir Belanda dari bumi Aceh. Ketika peperangan yang dipimpinnya telah usai, ia mengabdikan dirinya untuk memperbaiki kehidupan dan perekonomian masyarakat di daerah yang ia pimpin karena masyarakat berada dalam keadaan miskin sebagai akibat peperangan yang terjadi di wilayah Aceh Barat.

Pemikiran Politik Dalam Melawan Penjajah

Banyak para sejarawan cenderung setuju bahwa paruh kedua abad ke-19 adalah mulai tumbuhnya kolonialisme dan dimulainya periode imperialisme modern. Periode ini adalah masa ekspansi wilayah dan persaingan kolonialis. ketika sistem kapitalis modern, di bawah perlindungan politik, dimulai untuk menguasai negara di dunia. Salah satu contoh usaha kolonial di Asia Tenggara adalah agresi Belanda ke Aceh, sebuah negara merdeka yang terletak paling ujung Pulau Sumatera.

Dalam rangka usaha perluasan penjajahan, pemerintah Belanda mengutus beberapa delegasi pada akhir Agustus 1872 untuk memaksa masyarakat Aceh mengakui kedaulatan Belanda terhadap wilayah Aceh. Masyarakat Aceh menolak keras pemaksaan ini, sebagai akibatnya, Belanda menyatakan perang dan menyerang Aceh pada bulan April 1873. Penyerangan yang pertama ini dapat dipukul mundur oleh rakyat Aceh. Kekalahan Belanda itu merupakan pukulan berat tidak saja bagi pihak Belanda tetapi juga bagi bangsa-bangsa Barat lainnya, justru selama ini mereka bangsa Barat menganggap bahwa bangsa Timur dengan mudah dapat dikalahkan. Karena itu, tidak mengherankan bila timbul reaksi keras yang bernada menentang kebijakan pemerintah Belanda mengenai penyerangan ke Aceh, baik dari media massa dalam dan luar negeri (Javabode, Morning Post, The Times dan lain-lain), maupun dari beberapa anggota Majelis Rendah Belanda, bahkan juga dari pemerintah Inggris.

Adanya kritikan-kritikan pedas dari berbagai pihak menyebabkan Belanda menjadi emosional untuk melancarkan penyerangan kembali terhadap Aceh. Maka pada tahun 1874 Belanda menyerang untuk yang kedua kali dengan kekuatan yang lebih dahsyat. Dalam kesempatan ini, belanda dapat menduduki dalam (istana raja), namun ini tidak berarti perang telah berakhir. Kendatipun banyak pemimpin, termasuk sejumlah ulama telah gugur, Aceh tidak pernah dapat ditundukkan. Mungkin hal inilah yang menyebabkan beberapa ahli sejarah mengklaim bahwa perang terus berlanjut hingga Belanda meninggalkan Aceh, dan ini membuktikan bahwa daerah Aceh tidak pernah dapat ditaklukkan.

Kemenangan pasukan Belanda merebut *Dalam* (istana) dianggap oleh Belanda adalah akhir dari segala proses penaklukan Aceh. Mereka menganggap bahwa menguasai istana sultan identik dengan telah menguasai seluruh wilayah kekuasaan Aceh. Pada tanggal 31 Januari 1874 Van Swieten memproklamakan bahwa kerajaan Aceh telah ditaklukkan dan pemerintah Hindia Belanda telah menggantikan kedudukan sultan dan menempatkan daerah Aceh Besar menjadi milik pemerintah Hindia Belanda dan Van Swieten pun kembali ke Batavia pada tanggal 16 April 1874. Namun apa yang terjadi sesudahnya adalah bahwa Belanda tidak menduga bahwa penaklukan Aceh tidak sama dengan menaklukkan daerah-daerah lain. Jatuhnya dalam tidak menghentikan perjuangan

Aceh untuk melawan mereka. Justru sebaliknya, daerah-daerah kekuasaan Aceh yang diharapkan tunduk seiring dengan ditundukkannya dalam malah bangkit angkat senjata melancarkan perlawanan terhadap mereka, sehingga Belanda harus berhadapan dengan serangkaian perang yang lebih dahsyat dan lebih lama dan dua kali yang telah mereka lakukan.

Dengan menyerahnya sultan dan pengasingannya itu apakah dapat dikatakan perang Belanda di Aceh telah berakhir? Fakta-fakta pada tahun berikutnya menunjukkan bahwa peperangan tidak bertambah reda. Sultan tidak pernah mengajak rakyatnya untuk menyerah, bahkan ia sendiri masih meneruskan perjuangan setelah menyerah sampai ia dibuang. Para pengganti van Heutsz masih menghadapi gerilyawan muslimin yang bergerak di seluruh Aceh. Gerakan pemerihkan yang dilancarkan van Daalen tahun 1904 terutama di daerah Gayo dan Alas, menunjukkan bukti adanya perlawanan rakyat yang semakin memuncak. Di Aceh Besar *uleebalang* mukim Baet, Teuku Ali, masih meneruskan perjuangan sampai tahun 1907. Kolonial-Verslag tahun 1908 menyebutkan adanya penyerangan terhadap kedudukan Belanda di sekitar Kutaraja, seperti Kuta alam, Peuniti, Lam Baro dan lain-lain.

Di pesisir Barat dan Selatan, Cut Nyak Dien dan Pocut Baren terus melanjutkan perjuangan sampai tahun 1906. Pocut Baren memang telah terlibat dalam peperangan melawan Belanda sejak usia muda bersama-sama dengan Cut Nyak Dhien, ini menunjukkan bahwa jiwa perlawanan terhadap penjajah sudah tertanam dalam jiwa Pocut Baren sejak usia dini. Kesetiiaannya mendampingi Cut Nyak Dhien dalam senang dan susah, menjadi kisah perjuangan selanjutnya sangat bernilai, karena telah ditempa oleh pengalaman yang cukup panjang. Ini semakin mengokohkan pendirian Pocut Baren dalam menghadapi perlawanan terhadap Belanda dan juga penjajah-penjajah yang lain, terutama ketika ia memimpin sendiri pasukannya.

Setelah usia dewasa, Pocut melangsungkan perkawinan dengan seorang Kejrueen yang menjadi Uleebalang Geume di samping sebagai panglima perang di Woyla. Dalam menjalankan perjuangan melawan Belanda bersama dengan suaminya, Pocut banyak mendapat bimbingan dan arahan bagaimana siasat menghadapi peperangan dengan pihak yang mempunyai persenjataan sangat lengkap untuk masa tersebut. Pocut sadar bahwa hidup dan berjuang bersama dalam situasi peperangan tidak akan dapat dijalani untuk waktu yang panjang, oleh sebab itu Pocut sangat sadar bahwa suatu saat nanti suami yang amat dicintainya itu akan berpulang ke Rahmatullah sebagai seorang syuhada. Kondisi ini memang sudah menjadi suatu kebiasaan bagi perempuan Aceh yang berstatus sebagai “pejuang sejati”, karena sudah pernah dipraktekkan oleh pahlawan-pahlawan perempuan yang mendahului kehidupan Pocut Baren.

Setelah suaminya syahid dalam suatu pertempuran seru di Woyla pada tahun 1898, Pocut menggantikan suaminya baik sebagai Uleebalang maupun sebagai panglima perang dan terus melakukan perlawanan terhadap Belanda sambil dengan bijaksana memimpin pemerintahan yang menjadi tanggung jawabnya. Waktu itu Pocut Baren masih berusia sekitar 18 tahun, seorang janda muda yang luar biasa dan mengagumkan. Pendirianya semakin teguh dan semangat yang bergelora ketika suaminya gugur di medan perang.

Meskipun ia seorang perempuan, akan tetapi ia mampu memimpin pasukan dan tidak kehilangan semangat seperti yang diperkirakan oleh pihak Belanda. Dengan cara memobilisasi dan menyatukan kembali pasukan yang telah bercerai berai itu, Pocut Baren

membuang strategi baru yang membuat pihak Belanda kalang kabut dalam menghadapinya. Bahkan sampai terpaksa mendatangkan bantuan dari Batavia untuk mengejar Pocut Baren dan anak buahnya.

Satu hal yang harus dicatat bahwa meskipun daerah Pocut Baren ini berada di bawah payung Kerajaan Aceh Darussalam, Federasi Kaway XVI ini telah memperoleh hak otonomi untuk mengatur daerahnya sendiri, apalagi daerah sepanjang Krueng Woyla merupakan daerah yang banyak menghasilkan emas. Dengan kekayaan emasnya yang cukup banyak tersebut, orang-orang dari Minangkabau berdatangan untuk menambang emas dan berbaur dengan masyarakat Aceh lainnya. Setelah terjadinya perbauran ini, masyarakat di daerah tersebut dikenal dengan sebutan Aneuk Jamee.

Dalam melakukan perjuangan, Pocut Baren membangun sebuah kuta (benteng) di “Gua Gunong Mancang”, kuta ini sangat strategis karena terdapat sebuah gua besar, sedangkan gunung Mancang sendiri dipagari hutan belantara yang lebat, sehingga sangat cocok untuk dijadikan sebuah markas, dan letaknya juga tidak jauh dari Tanoh Mirah yang merupakan pusat pemerintahannya. Lokasi ini sangat strategis untuk sebuah peperangan gerilya yang menjadi “*mainstream*” perang di Aceh.

Dari Gua Gunong Mancang yang telah dijadikan markas, Pocut Baren melakukan penyerangan, kadang-kadang penyerangan mendadak terhadap tangsi militer Belanda yang telah dibangun di Tanoh Mirah, yang selalu menimbulkan korban yang cukup banyak di pihak Belanda. Pasukan Pocut Baren juga sering melakukan penghadangan terhadap patroli Belanda yang hendak mencari kubu pertahanan mereka, dan seringkali pasukan Belanda dibuat kocar-kacir karena penyergapan mendadak pasukan Pocut. Setiap kali patroli Belanda melewati wilayah markasnya, selalu Belanda terpaksa kembali dengan membawa mayat serdadunya. Situasi ini memberikan pelajaran yang cukup berharga bagi Belanda dalam menghadapi para pejuang Aceh.

Setelah Belanda mengetahui secara pasti keberadaan Pocut Baren bersembunyi di Gunung Mancang, dan selalu melakukan penyerangan terhadap pasukan patroli Belanda, mereka mengirim dua brigade ke gunung tersebut untuk menghancurkan tempat persembunyian Pocut Baren dan pasukannya. Akan tetapi, ketika pasukan Belanda mendaki gunung tersebut dan belum mencapai gua persembunyian Pocut Baren, mereka mendapatkan perlawanan yang sangat hebat dari pasukan Pocut Baren yang telah bersiaga menyambut kedatangan mereka dengan menggulingkan batu gunung besar yang telah dipersiapkan. Serangan mendadak dari pasukan Pocut Baren telah menyebabkan banyak korban dari pihak Belanda dan mereka kembali dipukul mundur secara drastis.

Komandan tangsi Belanda di Kuala Bee Letnan H. Scheurle selalu dalam keadaan penasaran dicampur dengan keluhan tiap menerima berita dari Tanoh Mirah, karena isi berita selalu meminta tambahan pasukan berhubung serdaduserdadu di tangsi Tanoh Mirah telah banyak mati. Scheurle menjadi amat bingung, karena pasukannya selalu kalah di medan tempur, sedangkan Kuta Gunung Mancang tempat persembunyian dan penyusunan strategi dari pasukan Pocut Baren tidak pernah dapat ditaklukkan.

Komandan tinggi Kuala Bee yang menjadi atasan Scheurle selalu menegur dan memberikan peringatan agar dapat menumpas dengan segera perlawanan di sekitar Gunung Mancang, karena telah banyak jatuh korban dan pihak Belanda, sehingga dikhawatirkan jika hal ini terus terjadi malah akan berakibat buruk dan fatal bagi pasukan yang akan ditugaskan di daerah Gunung Mancang, karena hilangnya semangat dan

ketakutan yang menyerang mereka sebelum bertempur melawan pasukan di bawah pimpinan Pocut Baren yang dikenal gagah berani dan pantang menyerah.

Pasukan Belanda pada tahun-tahun berikutnya, tidak berani langsung menyerang Pocut Baren di Gunong Mancang, karena pertahanan yang sangat kuat dan posisi yang cukup strategis, sehingga mampu dipertahankan sampai bertahun-tahun lamanya. Letnan Scheurler yang menerima perintah dari kapten Heldens dari kesatuan Kuala Bee Meulaboh, telah berkali-kali menyerang gunung Mancang akan tetapi tidak pernah berhasil, sampai akhirnya ia terpaksa (setelah mendapat persetujuan dari Kutaraja) membakar markas tersebut dengan 1200 kaleng minyak tanah sehingga kuta Gunong Mancang menjadi lautan api. Pihak Belanda melakukan pembakaran besar-besaran. Akibatnya banyak yang mati, baik lari pasukan Pocut Baren maupun juga dari serdadu marsose yang terjebak dalam gua. Di antara mayat yang ditemukan itu terdapat mayat ayah dan Pocut Baren sendiri, yaitu Teuku Keujueng Cut Ahmad. Sementara itu Pocut Baren sendiri mampu menerobos pasukan Marsose yang mengawal di pintu gua dengan pertempuran yang amat dahsyat.

Setelah bebas dari neraka Gunong Mancang, Pocut Baren membangun kubu pertahanan baru, yang tidak lama kemudian menyerang balik pasukan Scheuler di Tanah Mirah yang pada waktu itu pasukan Belanda sendiri telah diperkuat oleh sejumlah pasukan dari Meulaboh, Kutaraja dan Betawi. Zentgraaf menjelaskan bahwa Pocut Baren selalu dikawal dengan ketat oleh para pria yang berjumlah kurang lebih tiga puluh pengawal dan mereka sangat patuh terhadap perintah Pocut Baren. Ia ke mana-mana selalu memakai peudeueng tajam (pedang tajam), sejenis klewang bengkok, yang mirip dengan sejenis pedang Turki yang sangat terkenal di Pantai Barat.

Dalam suatu pertempuran yang berkecamuk sejak pagi buta sampai sore hari, banyak pasukan Belanda yang menjadi korban diserang dengan kelewang dan tombak. Pasukan Belanda kala itu dipimpin oleh Letnan Hogers. Kelemahan di bidang persenjataan jika dibandingkan dengan persenjataan serdadu Belanda, merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pasukan Pocut Baren berangsur-angsur melemah karena banyak pasukannya yang gugur dalam pertempuran. Dalam pertempuran itu Pocut Baren tertembak oleh pasukan musuh dengan luka yang cukup parah. Dengan luka di kakinya itu ia masih mampu bertahan hidup, tetapi disebabkan tidak memadainya perawatan, kakinya lambat laun menjadi busuk sehingga mematahkan semangat tempurnya. Dengan segera ia diberi perawatan medis, akan tetapi kakinya sudah terinfeksi sangat parah sehingga harus dilakukan amputasi dan berhasil dengan baik ia menjadi cacat seumur hidup.

Setelah dinyatakan sembuh dari lukanya dan diyakini tidak akan melakukan perlawanan lagi, Pocut Baren dikirim ke kembali ke Tungkop. Veltmen telah memberikan jasa baiknya kepada perempuan pejuang itu. Ia pula yang mengusulkan agar Pocut Baren diangkat menjadi *uleebalang Tungkop* dan dipercaya untuk membangun daerahnya yang porak-poranda sebagai akibat adanya peperangan yang berlarut-larut. Veltmen yang fasih berbahasa Aceh berusaha melakukan kontak yang terus-menerus dengan Pocut Baren, sehingga ia dapat membuat laporan keadaan mengenai perubahan yang terjadi mengenai Pocut Baren. Apalagi Pocut Baren adalah seorang perempuan yang jujur dan suka berterus terang, suatu sikap yang amat dihargai oleh Veltman.

Pemikiran Tentang Pendidikan

1. Pengembangan lembaga Dayah

Dayah merupakan lembaga dan tempat penggemblengan manusia untuk memproduksi teungku atau ulama. Lembaga pendidikan dengan sarana fisik dan sketsa letaknya terhimpun dalam satu kompleks, adalah balai pengajian di tengah dan di sekelilingnya dipenuhi dengan *rangkang* (dangau) sebagai tempat pemondokan *Simeudagang* (santri). Jadi dengan demikian tradisi penataan dayah kenyataannya bermiripan dengan ribat atau khanaqah di Persia. Hanya saja kalau ribat ditunjang dengan harta waqaf dan sarana lainnya, sehingga berfungsi pula sebagai hotel bagi para pelawat sufi.

Walaupun terdapat perbedaan dalam hal tertentu, namun realitas sebagian besar dayah dalam operasionalnya menjalankan fungsi *ribat*, yaitu membimbing para pelawat dan calon sufi oleh seorang syekh dan menjadikan rangkang sebagai tempat penginapannya. Jadi perbedaannya kalau *ribat* tersedia tempat menginap bagi para pelayat, atau berupa hotel yang dibangun di tanah waqaf yang ada di sekitarnya, sedangkan *dayah* hanya menyediakan rangkang yang begitu sederhana untuk para pelawat dan calon sufi serta yang utamanya bagi para *Simeudagang* sebagai penuntut ilmu.

Proses belajar mengajar di *dayah*, sebagaimana di pesantren di pulau Jawa, santri duduk melingkar (halaqah), dengan anjuran kitab, yang di Jawa disebut weton. Sistem belajar ini nyatanya gurulah yang lebih aktif, sementara santri cenderung pasif, hanya menyimak dan tanpa ada kesempatan berdiskusi. Akan tetapi ada juga di dayah-dayah tertentu yang menempuh cara dengan murid yang membaca, sementara guru mendengarnya dan sekaligus membetulkan mana bacaan *Simeudagang* yang salah. Akan tetapi dayah yang menempuh cara pengajian seperti disebutkan terakhir tidak pula untuk semua santri, tetapi khusus bagi *Simeudagang* pilihan saja.

Sebagaimana layaknya ulama lainnya yang mendirikan dayah dan melakukan aktivitas belajar mengajar ilmu agama di dayah, semasa hidupnya Pocut Baren juga mendirikan sebuah dayah guna melakukan aktivitas belajar-mengajar ilmu agama yang telah dipelajarinya semasa ia kecil hingga dewasa. Pocut Baren mendirikan dayah di desa tempat kelahirannya setelah ia ditinggal mangkat oleh suaminya yang syahid dalam perang melawan Belanda.

Dayah yang dijadikan sebagai tempat belajar-mengajar tak lain adalah rumah tempat ia dilahirkan. Para penuntut ilmu yang belajar di dayah tersebut adalah orang-orang dari daerah sekitar tempat tinggalnya. Awalnya para penuntut ilmu tersebut datang belajar ke dayah tersebut untuk belajar ilmu agama dan ayah Pocut Baren, Teuku Cut Amat. Kemudian Pocut Baren menggantikan ayahnya untuk mengajarkan ilmu agama di dayah tersebut setelah dirasa ayahnya tak mampu lagi untuk mengajar. Hal ini dapat dilakukan Pocut Baren mengingat ia telah banyak menerima didikan pelajaran agama Islam di bawah asuhan ulama-ulama yang didatangkan ke tempatnya oleh orang tuanya dahulu, seperti yang banyak dilakukan oleh keluarga uleebalang lainnya. Hasil pendidikan agama yang diperolehnya selama bertahun-tahun di *meunasah*, *rangkang* dan *dayah* itu kini diajarkan kembali olehnya kepada orang-orang yang ingin belajar ilmu agama Islam di dayah tersebut.

Namun, dayah yang ia dirikan di desa Tungkop dahulu telah hancur dan kini telah hilang tak berbekas akibat peperangan yang berkecamuk antara pejuang Aceh dan

penjajah Belanda. Tetapi hilangnya dayah yang didirikan oleh Pocut Baren tak menghilangkan semangat juang Pocut Baren di bidang pendidikan. Pada tahun 1950 didirikan sebuah yayasan yang diberi nama yayasan Pocut Baren untuk meneruskan semangat perjuangannya di bidang pendidikan. Kepengurusan yayasan tersebut masih tetap berjalan hingga saat ini walaupun telah diterpa berbagai permasalahan sejak pertama didirikan hingga saat ini.

2. Pendidik Perempuan

Selain mengabdikan diri untuk berperang melawan penjajahan Belanda demi mengusirnya dari bumi Aceh, Pocut Baren juga telah mengabdikan dirinya untuk mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan di Aceh Barat. sebagaimana telah disebutkan di atas, Pocut Baren telah mendirikan sebuah lembaga pendidikan berupa dayah di Tungkop untuk memperbaiki pendidikan masyarakat Aceh kala itu.

Lewat lembaga pendidikan dayah ini, Pocut Baren tak hanya ingin memperbaiki pendidikan kaum laki-laki semata. Melalui dayah yang ia dirikan ini, Pocut Baren juga ingin memperbaiki pendidikan kaum perempuan khususnya pendidikan bidang ilmu agama Islam bagi kaum perempuan. Melalui dayah tersebut, Pocut Baren banyak mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dan mengajarkan cara membaca dan menulis Latin kepada kaum perempuan warga Tungkop dan sekitarnya.

Pendidikan bagi kaum perempuan dilakukan oleh Pocut Baren karena ia adalah orang yang kuat menegakkan norma agama dan adat. Pernah salah seorang pembantunya yang bernama Afeulah bergaul bebas dengan lelaki lain yang bukan suaminya. Pocut Baren sudah beberapa kali menasihatinya namun tetap dilanggar sang pembantu. Pocut Baren kemudian menegakkan hukuman adat dengan memotong rambut Afeulah hingga gundul dan mengusir dari rumahnya.

Semangat Pocut Baren dalam memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan masih dapat dirasakan hingga sekarang. Di mana kini terdapat sebuah yayasan pendidikan yang bernama Yayasan Pocut Baren. Yayasan Pocut Baren sendiri telah ada sejak tahun 1950 merupakan milik seluruh kaum perempuan Aceh Barat. Awalnya yayasan Pocut Baren dibantu oleh Teuku Bustaman, seorang pejabat Dinas Pekerjaan Umum Cabang Meulaboh yang menghibahkan sebidang tanahnya seluas 35 m x 150 m yang terletak di jalan Iskandar Muda di sebelah lapangan sepakbola Kuta Padang Meulaboh kepada yayasan Pocut Baren (ibu-ibu Meulaboh), yang pada saat itu diterima/diwakili oleh tokoh perempuan Cut Keumala, Cut Maryam, Sawiyah Lampoh, Zainab Husin, Aisyah Saleh. Ibu berlima inilah yang kemudian mendirikan yayasan yang bernama Pocut Baren untuk kepentingan perempuan dalam kota Meulaboh, terutama untuk pendidikan umum perempuan yang ada di Aceh Barat.

Yayasan Pocut Baren yang sekarang membawahi Asrama Putri Pocut Baren dan Pendidikan Anak Usia Dini yang terdiri dari Taman Kanak-kanak Pocut Baren dan Taman Indria. Yayasan ini termasuk lembaga yang sangat tua di Kabupaten Aceh Barat.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah penulis Uraikan di atas mengenai sejarah ketokohan seorang Pocut Baren sebagai akhir dari tulisan ini akan ditarik beberapa kesimpulan di antaranya sebagai berikut:

1. Pocut Baren merupakan perempuan bangsawan yang lahir pada tahun 1880 di tungkop, kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh, Indonesia. Ia adalah Putri Tengku Cut Ahmad, *uleebalang* (tokoh adat) Tungkop yang berpengaruh. Sebagaimana gadis-gadis Aceh lainnya dan dibesarkan dalam suasana peperangan. Suasana seperti ini telah membentuk pribadinya sebagai seorang manusia yang harus mampu menghadapi berbagai tantangan yang menimpa mereka. Sejak kecil ia telah dilatih dengan berbagai ujian berat yang mampu membentuk dirinya sebagai seorang yang kuat berani, ulet dan yang terpenting dengan semangat yang membara untuk memusuhi Belanda.
2. Sebagai keluarga *uleebalang* Ayah pecut bareng banyak mendatangkan ulama ke rumah mereka untuk mendapatkan pengajaran agama dan berbagai ilmu-ilmu yang lain. Dari dasar inilah terbentuk sebuah kepribadian Pocut barang yang agamis, bertanggung jawab dan berani titik-titik dari hasil pendidikan agama yang diperolehnya di mana Sah rangkang dan Dayah itulah tertanam dalam jiwanya satu kepribadian tertentu yang berakar dalam dan Teguh titik sesuai dengan ajaran yang diyakininya sanggup berkorban apa saja baik harta benda, kedudukan maupun nyawanya demi tegaknya kepentingan agama dan bangsa. Karya pucuk bareng bukan dalam bentuk tulisan, seperti buku artikel dan sebagainya. Segala bentuk pemikiran dan perjuangannya dalam menghadapi kolonialisme Belanda dapat dikatakan sebagai hasil karya-karya besarnya yang patut diapresiasi titik salah satu karyanya kini diabadikan dalam bentuk Prasasti yang diletakkan di samping makam Pocut Baron di desa Tungkop Kecamatan Sungai Mas.

Pocut baren telah mengabdikan dirinya melawan penjajahan Belanda, bersama suaminya, seorang kajrun yang menjadi oleh balang Geume. Saat suaminya meninggal, Pocut baren tidak berputus asa, Ia tetap melanjutkan perjuangan untuk mengusir Belanda dari tanah Aceh. Bahkan pada periode ini perjuangannya justru dapat semakin merepotkan pihak penjajah Belanda. Perjuangannya di Gunung Mancang telah mengakibatkan banyak kerugian di pihak Belanda baik kerugian karena banyak serdadu Belanda yang mati maupun kerugian di bidang dana perang.

Saran

1. Kepada pemerintah Aceh Barat diharapkan agar dapat merawat Kompleks pemakaman Pocut baren. Karena saat ini menurut penulis kondisi Kompleks pemakaman Pocut Baren dalam kondisi yang memprihatinkan. pemerintah diharapkan juga agar dapat mengembangkan program wisata sejarah agar tokoh-tokoh Aceh dapat dikenal oleh masyarakat luas.
2. Kepada masyarakat desa tungkop Kecamatan Sungai Mas agar lebih dapat mengenal sosok pocut baren sendiri. karena menurut penulis saat ini generasi muda Desa Tungkop, desa kelahiran Pocut baren sendiri justru tidak banyak yang mengenal Pocut baren, tokoh yang memiliki semangat juang yang luar biasa.

3. Kepada akademisi lainnya diharapkan agar dapat lebih banyak melakukan penelitian terhadap tokoh ulama-ulama perempuan yang ada di Aceh. karena saat ini ulama-ulama perempuan Aceh seakan terlepas dari bidikan lensa penelitian-penelitian yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dkk. (2002). *Biografi Pejuang-pejuang Aceh*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Denis Lombard. (1991). *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda*, terj, Winarsih Jakarta: Balai Pustaka.
- Eka Srimulyani, Inayatillah. (2009). *Perempuan Dalam Masyarakat Aceh*. Darussalam Banda Aceh: LOGICA ARTI PUSLIT IAIN AR-RANIRY PSW IAIN AR-RANIRY PSG UNSYIAH.
- Farid Wajdi. (2008). *Aceh Bumi Srikandi*. Yogyakarta: Multi Solusindo Press.
- Fauzi Ismail. (2007). *Kedudukan Ulama dan Umara dalam Kehidupan Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press AK Group.
- Lukman Hakim. (2013). *Motif Perlawanan Perempuan Aceh Pada Masa Kolonial Belanda*. Skripsi, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
- M. Hasbi Amiruddin. (2007). *Ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh*. Nanggroe Aceh Darussalam: Yayasan Nadiya.
- Mien Sugandhi. (1994). *Perempuan Utama Nusantara dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Menteri Negara Urusan Peranan Perempuan.
- Misri A. Muchsin. (2007). *Potret Aceh Dalam Bingkai Sejarah*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Muliadi Kurdi. (2009). *Aceh di Mata Sejarawan*. Banda Aceh: Hak Cipta Pada Penulis.
- Pocut Haslinda Syahrul. *Perempuan Aceh Dalam Lintas Sejarah Dart Abad VIII-XXI*. Jakarta: Pelita Hidup Insani.
- Raihan Putri. (2006). *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam antara Konsep dan Realita*. Yogyakarta: AK Group.
- Rusdi Sufi. (2008). *Aceh Tanah Rencong*. Yogyakarta: Multi Solusindo Press.
- Rusdi Sufi, Dkk. (2008). *Aceh Tanah Rencong*. Yogyakarta: Multi Solusindo Press.
- Teuku Dedek, Dkk. (2015). *Asal Usul Aceh Barat*. Aceh: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Aceh Barat.
- Zakaria Ahmad, Dkk. (2008). *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme*. Banda Aceh: Yayasan PeNA.